



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3432-3440

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Keselamatan dan Kesehatan untuk Pekerja di *Depot Supply Point* (DSP) PT. Pertamina Lubricants Semarang

Muhammad Avril Firmansyah Dany^{1✉}, Puspita Puji Rahayu²

Universitas Nasional Karangturi

Email: afrildani8@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pada sektor pergudangan, dibutuhkan adanya manajemen yang sangat berfokus pada efisiensi waktu, ketelitian dalam bekerja, serta tenaga kerja yang produktif. Penggunaan alat dalam bekerja tentu dibutuhkan oleh para pekerja untuk membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Depot Supply Point (DSP) PT Pertamina Lubricants Semarang merupakan salah satu lokasi pergudangan oli yang dikelola oleh PT Pertamina Lubricants. Penggunaan alat keselamatan serta kewaspadaan dalam bekerja sangat diperlukan untuk menghindari adanya kecelakaan kerja. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan dalam bekerja. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang menyajikan data dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif. Hasil dari temuan di lapangan terdapat beberapa pekerja yang kurang memahami pentingnya keselamatan dalam bekerja dikarenakan pelatihan K3 yang kurang menyeluruh serta penggunaan APD yang belum maksimal dikarenakan para pekerja yang hanya sebagian menggunakan alat safety.

Kata Kunci: *K3, Pergudangan, Keselamatan Dalam Bekerja*

Abstract

In the warehousing sector, management is very focused on time efficiency, accuracy in work, and productive workers. The use of tools in work is certainly needed by workers to help complete the work. Depot Supply Point (DSP) PT Pertamina Lubricants Semarang is one of the oil warehousing locations managed by PT Pertamina Lubricants. The use of safety equipment and vigilance in work is very necessary to avoid work accidents. The purpose of this study was to determine the importance of implementing Occupational Safety and Health (K3) and prevention to minimize accidents in work. This study is included in descriptive research that presents data using a descriptive statistical approach. The results of the findings in the field showed that several workers did not understand the importance of safety in work due to less comprehensive K3 training and the use of PPE that was not optimal because the workers only partially used safety equipment.

Keywords: *K3, Warehouse, Safety at Work*

PENDAHULUAN

Di dalam dunia bisnis, terutama pada sektor pergudangan, diperlukan adanya kecakapan dalam mengatur efisiensi waktu, penggunaan peralatan yang tepat, tenaga kerja yang produktif, dan kapasitas untuk menyalurkan barang. Adanya tenaga kerja memengaruhi tingkat produktivitas dalam penyaluran barang menuju tempat tujuan, sehingga dibutuhkan pedoman dalam implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik agar keselamatan dalam bekerja dapat terjamin. Tidak sedikit kecelakaan dalam bekerja yang terjadi akibat kurangnya pemahaman dalam melakukan pekerjaan itu sendiri. Menurut Satya et al. (2023), penanganan masalah keselamatan kerja di dalam sebuah perusahaan harus dilakukan secara serius oleh seluruh komponen pelaku usaha, tidak bisa secara parsial dan diperlakukan sebagai bahasan marginal dalam perusahaan.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Heinrich (1931), yang menyatakan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja (sekitar 88%) disebabkan oleh tindakan tidak aman dari pekerja itu sendiri, sementara 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman di lingkungan kerja. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan dan pelatihan K3 yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari manajemen sumber daya manusia. Ridley dan Channing (2003) juga menyatakan bahwa penerapan sistem K3 yang efektif tidak hanya mengurangi risiko kecelakaan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan moral kerja, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap produktivitas perusahaan secara keseluruhan.

Selain itu, dalam peraturan Sistem Manajemen K3 pada Pasal 86 dan 87 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, disebutkan bahwa setiap pekerja/buruh memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Pasal 87 menyebutkan bahwa setiap

perusahaan harus menerapkan sistem manajemen K3 dan berkewajiban menanggung biaya pekerja yang mengalami kecelakaan (Restuputri & Sari, 2015). Hal ini menegaskan bahwa perlindungan terhadap tenaga kerja bukan hanya aspek hukum, tetapi juga menjadi indikator profesionalisme dan kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan karyawannya.

Menurut Geller (2001), budaya keselamatan kerja yang baik tercipta dari interaksi antara kebijakan, prosedur, dan perilaku kolektif pekerja dalam suatu organisasi. Maka dari itu, diperlukan pembentukan budaya perusahaan yang mendorong penggunaan alat pelindung diri (APD) secara konsisten di lapangan. Penerapan budaya keselamatan ini, menurut Cooper (2000), akan berdampak langsung terhadap kinerja operasional perusahaan, termasuk dalam hal distribusi barang di sektor pergudangan. Lingkungan kerja yang aman akan menciptakan rasa aman bagi pekerja sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih tenang, efisien, dan produktif.

Adanya penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengalaman dari kegiatan penyaluran barang serta digunakan dalam pengembangan profesi, khususnya pada Human Resources Development (HRD). Selain itu, juga bertujuan untuk menganalisis pentingnya keselamatan kerja di ruang lingkup pergudangan, termasuk pengetahuan tentang K3 dan upaya pencegahan kecelakaan kerja di DSP Semarang. Dengan memperkuat budaya keselamatan kerja, efisiensi dan keberlanjutan operasional perusahaan dapat tercapai secara optimal, serta memberikan dampak positif dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan dan reputasi perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif yang menyajikan data melalui pendekatan statistik deskriptif. Penelitian dilakukan di area gudang dan kantor DSP Pertamina Lubricants Semarang, menyesuaikan dengan jam kerja yang berlaku. Objek penelitian adalah para pekerja di lingkungan tersebut. Menurut Purba et al. (2021), penelitian deskriptif merupakan proses pengumpulan data yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objektif suatu subjek atau fenomena pada saat tertentu. Sejalan dengan itu, Nawawi (2005) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual suatu keadaan yang sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan terkait keselamatan dan kesehatan kerja, lalu diajukan kepada para pekerja secara langsung untuk

menggali pemahaman mereka mengenai penerapan K3. Menurut Sugiyono (2018), wawancara merupakan metode efektif untuk memperoleh informasi yang mendalam dari subjek penelitian. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati langsung situasi dan aktivitas kerja di area pergudangan, guna melihat penerapan prosedur keselamatan di lapangan. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa observasi memungkinkan peneliti menangkap data faktual yang terjadi di lapangan, terutama untuk melihat kesesuaian antara teori dan praktik.

Kombinasi wawancara dan observasi digunakan untuk memperkuat keabsahan data dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keselamatan kerja yang diterapkan di DSP Pertamina Lubricants Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Data Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah Pekerja	Presentase (%)
1	Perempuan	3	10%
2	Pria	27	90%
	Total	30	100

Tabel 1 merupakan data jenis kelamin pekerja di area DSP Pertamina Lubricants Semarang yang menunjukkan bahwa para pekerja pria lebih banyak dibandingkan pekerja wanita. Berdasarkan pengamatan rata-rata para pekerja pria lebih banyak yang berada di area gudang dengan posisi terdiri dari forklift, tenaga angkut, dan checker gudang serta di area kantor cleaning service dan beberapa admin. Sedangkan pekerja wanita penempatannya hanya di bagian admin.

Tabel 2. Data Pendidikan Terakhir

NO	Pendidikan	Jumlah Pekerja	Persentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	3	10%
3	SMA	23	76,6%
4	Perguruan Tinggi	4	13,4%
	Total	30	100%

Tabel 2 merupakan data pendidikan terakhir dari para pekerja dengan rata-rata

banyak dari lulusan SMA serta SMP memiliki penempatan di area gudang. Kemudian sisanya bekerja di area kantor. .

Tabel 3. Pekerja yang mengikuti pelatihan K3

NO	Pelatihan K3	Jumlah Pekerja	Persentase (%)
1	Pernah	13	43,3%
2	Tidak Pernah	17	56,6%
	Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa pekerja di DSP Pertamina Lubricants Semarang yang belum pernah mengikuti pelatihan K3 lebih banyak. Berdasarkan hasil pengamatan di pabrik pekerja tidak adanya penyelenggaraan pelatihan khusus oleh dinas terkait kecuali bagian forklift, tetapi dari pihak kantor kadang menyelenggarakan pelatihan hanya saja jumlah peserta dibatasi.

Tabel 4. Kebisingan Disekitar Area Kerja

NO	Kebisingan Area Kerja	Jumlah Pekerja	Persentase (%)
1	Bising	18	60%
2	Tidak Bising	12	40%
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4, lebih banyak pekerja yang merasa bising di sekitar area kerja. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi di sekitar are kerja, kebising diakibatkan oleh bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat yang beroperasi selama proses pengangkutan dan pembongkaran barang. Hal ini bisa berdampak pada kecelakaan kerja jika para pekerja tidak mendengarkan area sekitarnya.

Tabel 5. Kenyamanan Penggunaan APD

NO	Kenyamanan Menggunakan APD	Jumlah Pekerja	Persentase (%)
1	Nyaman	6	20%
2	Tidak nyaman	24	80%
	Total	30	100

Dari tabel 5, menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja yang merasa tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja. Berdasarkan hasil pengamatan di area kerja, ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pekerja seperti kepanasan walaupun beberapa poster tentang keselamatan kerja terdapat di beberapa dinding.

Tabel 6. Temperatur Disekitar Area Kerja

NO	Temperatur Area Kerja	Jumlah Pekerja	Persentase (%)
1	Panas	27	90%
2	Tidak Panas	3	10%
	Total	30	100

Pada tabel 6, menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja yang merasa temperatur di area kerja. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi dilapangan, temperatur panas disebabkan karena iklim cuaca dan kurangnya aliran udara didalam gudang membuat temperatur panas.

Tabel 7. Kelengkapan APD pada saat bekerja

NO	Kelengkapan APD saat bekerja	Jumlah Pekerja	Persentase (%)
1	Perlengkapan APD lengkap	9	30%
2	Perlengkapan APD digunakan tidak lengkap	18	60%
3	Tidak menggunakan APD	3	10%
	Total	30	100

Pada tabel 7, menunjukkan kebanyakan pekerja memilih untuk melepaskan beberapa atribut APD pada saat melakukan pekerjaan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa APD seperti helm dan baju *safety* dilepas dikarenakan panasnya area gudang.

Tujuan penggunaan alat perlindungan diri adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan pada saat bekerja baik akibat kesalaham teknis maupun karena kesalahan manusia itu sendiri. Kecelakaan di tempat kerja tidak terjadi begitu saja, melainkan karena pengaruh tindakan yang salah atau kondisi yang tidak aman.

Melihat dari fakta dilapangan secara langsung, ditemukan pada lokasi kerja *Depot Supply Point* (DSP) Pertamina Lubricants Semarang kesadaran keselamatan ditempat kerja masih tergolong rendah. Penggunaan alat perlindungan diri seperti helm dan baju *safety* yang sering dilepaskan ketika proses pengerjaan di gudang. Hal ini disebabkan oleh kondisi temperatur udara disekitar gudang itu sendiri panas. Selain itu, juga disebabkan kurangnya pelatihan tentang K3 juga menjadi faktor yang membuat seseorang tidak sadar akan pentingnya peralatan *safety*.

Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa pekerja pria mendominasi area DSP Pertamina Lubricants Semarang, yakni sebesar 90%, sementara pekerja wanita hanya 10%.

Hal ini wajar mengingat karakteristik pekerjaan di pergudangan yang seringkali menuntut tenaga fisik dan aktivitas berat seperti mengoperasikan forklift, tenaga angkut, serta pengecekan barang, yang cenderung lebih banyak diisi oleh pria. Sedangkan posisi administratif dan cleaning service yang lebih banyak ditempati oleh pekerja wanita juga menunjukkan adanya pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan peran gender di tempat kerja. Pembagian seperti ini perlu diperhatikan dalam penerapan K3 agar kebijakan keselamatan dan kesehatan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap kelompok pekerja.

Data pendidikan terakhir pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki latar belakang pendidikan SMA (76,6%), diikuti oleh SMP (10%) dan perguruan tinggi (13,4%). Pendidikan yang relatif menengah ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar pekerja mungkin membutuhkan pelatihan dan edukasi tambahan mengenai K3, mengingat pemahaman terkait prosedur keselamatan dan penggunaan alat perlindungan diri memerlukan pengetahuan yang cukup agar bisa diterapkan dengan benar di lapangan.

Tabel 3 mengungkap fakta penting bahwa lebih dari separuh pekerja (56,6%) belum pernah mengikuti pelatihan K3. Hal ini menjadi perhatian utama karena pelatihan K3 sangat berperan dalam membangun kesadaran dan keterampilan dalam menjalankan prosedur keselamatan kerja. Minimnya pelatihan yang diikuti, khususnya di area pergudangan, mengindikasikan kurangnya perhatian atau dukungan institusional terhadap pendidikan keselamatan kerja. Padahal, menurut Satya et al. (2023), penanganan masalah keselamatan kerja harus menjadi tanggung jawab seluruh komponen dalam perusahaan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja.

Selanjutnya, data kebisingan di area kerja (Tabel 4) menunjukkan bahwa 60% pekerja merasa lingkungan kerja mereka bising. Tingkat kebisingan yang tinggi ini berasal dari suara mesin dan peralatan di gudang. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan tetapi juga dapat menjadi faktor risiko kecelakaan kerja, karena pekerja mungkin tidak dapat mendengar peringatan atau tanda bahaya secara efektif. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan kerja yang baik, termasuk pengurangan kebisingan, perlu menjadi fokus dalam program K3.

Kenyamanan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi kendala utama sebagaimana terlihat pada Tabel 5, dimana 80% pekerja merasa tidak nyaman saat menggunakan APD. Ketidaknyamanan ini disebabkan oleh kondisi panas di area kerja, yang juga diperkuat dengan data temperatur (Tabel 6) di mana 90% pekerja merasakan suhu

panas di sekitar gudang. Kondisi lingkungan kerja yang panas dapat menurunkan efektivitas penggunaan APD dan menimbulkan rasa tidak nyaman sehingga pekerja cenderung melepas perlengkapan keselamatan mereka. Ini sangat berbahaya karena melepas APD dapat meningkatkan risiko kecelakaan.

Tabel 7 menegaskan bahwa hanya 30% pekerja menggunakan perlengkapan APD secara lengkap, sementara 60% menggunakan APD tidak lengkap dan 10% sama sekali tidak menggunakan APD. Fakta ini menjadi perhatian serius karena APD berfungsi sebagai benteng utama untuk melindungi pekerja dari risiko cedera dan kecelakaan. Penggunaan APD yang tidak lengkap, seperti melepas helm dan baju keselamatan, sangat berisiko, terutama di lingkungan gudang yang memiliki banyak potensi bahaya fisik. Hal ini menunjukkan masih lemahnya budaya keselamatan di DSP Pertamina Lubricants Semarang, yang mungkin disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya pelatihan K3, ketidaknyamanan alat, dan minimnya penegakan aturan dari manajemen.

Secara keseluruhan, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran dan penerapan keselamatan kerja masih perlu ditingkatkan. Menurut Geller (2001), budaya keselamatan yang baik terbentuk dari interaksi antara kebijakan perusahaan, pelatihan, dan perilaku pekerja. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat sosialisasi K3, meningkatkan frekuensi pelatihan yang melibatkan seluruh pekerja, serta menyesuaikan penggunaan APD dengan kondisi lingkungan agar lebih nyaman, misalnya dengan menyediakan perlengkapan yang lebih ringan dan ventilasi yang memadai di area kerja. Penegakan disiplin penggunaan APD harus konsisten dan didukung oleh pengawasan dari atasan.

Selain itu, pengelolaan lingkungan kerja seperti pengurangan kebisingan dan pengaturan temperatur juga harus menjadi prioritas agar tidak mengganggu produktivitas dan kesehatan pekerja. Dengan demikian, keselamatan kerja tidak hanya menjadi kewajiban hukum dan sosial, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja di DSP Pertamina Lubricants Semarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Depot Supply Point (DSP) Pertamina Lubricants Semarang, diperoleh kesimpulan berupa kurangnya pemahaman tentang penerapan keselamatan dan kesehatan pekerja di karena kurangnya dilakukan sosialisasi K3. Walaupun ada training yang diberikan dari pihak perusahaan, hanya beberapa saja yang terpilih menjadi perwakilan dalam pelatihan. Kemudian kurangnya

penegasan mengenai aturan dari atasan.

Untuk pencegahan kecelakaan kerja itu sendiri, dari perusahaan sudah menyiapkan perlengkapan *safety* yang baru setiap tahun. Dengan adanya peralatan yang baru, dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. Dalam prakteknya penggunaan Alat Perlindungan Diri pekerja di area lapangan belum dilaksanakan dengan maksimal, karena rata-rata pekerja yang belum mengenakan secara lengkap yaitu helm dan baju *safety*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2005). *Psikologi kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Darmayani, S., et al. (2023). *Kesehatan keselamatan kerja (K3)*. E-Book, hal. 1–65.
- Faedhatul, A. (2019). Persepsi karyawan terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk mencegah risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan kepatuhan. *E-Jurnal*, 1–60.
- Krida, G. M., & Nugroho, A. J. (2024). Analisis kesehatan dan keselamatan kerja pada produksi pabrik tahu Pak Rahman dengan menggunakan metode Hazard Identification and Risk Assessment (HIRA). *E-Jurnal, Vol. 1*, 822–832.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2005). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Purba, A. (2021). *Media dan teknologi pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Purba, Y., Sihotang, R., & Manalu, H. (2021). Pendekatan deskriptif dalam penelitian.
- Restuputri, D. P., & Sari, R. P. D. (2015). Analisis kecelakaan kerja dengan menggunakan metode HAZARD and Operability Study (HAZOP). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 14(1), 24–35.
- Syarief, et al. (2022). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Utari, N. F. (2019). Analisis keselamatan dan kesehatan untuk pekerja di pabrik tahu Mojosongo. *E-Print*, 1–14.